

Preservasi Lingkungan Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*

**Muhammad Amirul Mujahidin Al-Hakim¹,
Arif Firdausi Nur Romadlon², Muhammad Ainul Yaqin³**
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar
m.amirulmujahidin44@gmail.com¹
ariffirdausi@stiqisykarima.ac.id²
Ainultaqin@stiqisykarima.ac.id³

Abstrak

Kajian krisis ekologis global umumnya berhenti pada dimensi hukum, sosial, atau kebijakan, sementara landasan teologis tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mengkaji penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat preservasi lingkungan dalam Tafsir Al-Munir serta merumuskan prinsip-prinsip etika lingkungan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kepustakaan (library research), dengan Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber primer, serta buku, jurnal, dan karya ilmiah relevan sebagai sumber sekunder. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis secara sistematis-induktif menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan kajian tokoh model Abdul Mustaqim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa az-Zuhaili menafsirkan delapan ayat terkait preservasi lingkungan, yaitu QS. Al-An'am: 38 dan 165, QS. Al-A'raf: 31 dan 56, QS. Al-Ahzab: 72, QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-Isra': 26, dan QS. Al-Baqarah: 261. Dari penafsiran tersebut dirumuskan tujuh prinsip preservasi lingkungan: memperlakukan alam sebagai sesama makhluk dalam tatanan kehidupan, menghindari perusakan yang melampaui batas, menjaga amanah ilahi melalui kepatuhan pada aturan-Nya, menghidupkan kepedulian lingkungan melalui aktivitas produktif, memahami kerusakan alam sebagai dampak penyimpangan perbuatan manusia, menjalankan kekhalifahan berorientasi pada pemakmuran bukan penguasaan, serta mengendalikan diri dari sikap berlebihan dalam pemanfaatan alam. Temuan ini menegaskan bahwa Tafsir Al-Munir menawarkan landasan teologis-etis yang relevan bagi pengembangan wacana ekoteologi Islam kontemporer sekaligus menjadi kontribusi konseptual bagi upaya pelestarian lingkungan berbasis nilai keagamaan.

Kata kunci: *Preservasi Lingkungan, Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir*

Abstract

Studies on the global ecological crisis have generally remained confined to legal, social, or policy dimensions, while the theological foundation of human responsibility toward the environment in contemporary Qur'anic exegesis remains underexplored. This study aims to examine Wahbah az-Zuhaili's interpretation of Qur'anic verses on environmental preservation in Tafsir Al-Munir and to formulate the principles of Islamic environmental ethics contained therein. This qualitative study employs a library research method, using Tafsir Al-Munir by Wahbah az-Zuhaili as the primary source, supported by relevant books, journal articles, and scholarly works as secondary sources. Data were collected through documentation and analyzed systematically and inductively using a thematic (maudhu'i) exegesis approach combined with Abdul Mustaqim's figure-study model. The findings show that az-Zuhaili interprets eight verses related to environmental preservation, namely QS. Al-An'am: 38 and 165, QS. Al-A'raf: 31 and 56, QS. Al-Ahzab: 72, QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-Isra': 26, and QS. Al-Baqarah: 261. From these interpretations, seven principles of environmental preservation are formulated: treating nature as a fellow creation within the order of life,

avoiding excessive destruction, upholding divine trust through obedience to God's commands, fostering environmental awareness through productive action, understanding environmental damage as a consequence of human moral deviation, exercising stewardship (khilafah) oriented toward prosperity rather than domination, and exercising restraint in the utilization of nature. These findings affirm that Tafsir Al-Munir offers a relevant theological-ethical foundation for the development of contemporary Islamic ecotheological discourse, while also constituting a conceptual contribution to environmental preservation efforts grounded in religious values.

Keywords: *Environmental Preservation, Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir*

Pendahuluan

Al-Qur'an telah memperingatkan kepada manusia melalui firman Allah, perintah untuk tidak serakah dan membuat kerusakan dalam alam, serta Allah juga telah membebaskan orang-orang berakal untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan yang ada di bumi.¹ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa peristiwa banjir besar di wilayah Kota dan Kabupaten Bekasi pada akhir Januari 2025 menyebabkan genangan hingga 150 cm yang merendam berbagai fasilitas publik dan permukiman warga. Lebih dari 12.000 jiwa terdampak dan harus mengungsi. Kondisi ini dipicu oleh curah hujan tinggi yang terjadi selama dua hari berturut-turut serta meluapnya sungai akibat meningkatnya debit air yang diperparah oleh sistem drainase yang kurang optimal, ditambah lagi tersumbat oleh sedimen dan sampah sehingga memperparah genangan.² Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus kerusakan lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus seperti pencemaran laut, eksploitasi lahan hutan, pencemaran udara, air, dan tanah, serta lainnya, bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli, dan hanya mementingkan diri sendiri. Manusia adalah penyebab utama dari kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup³.

Pada periode bulan Mei 2026 tercatat telah terjadi 163 kejadian bencana yang melanda wilayah Indonesia. Kejadian bencana yang terjadi sepanjang bulan Mei

¹ Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, "QOF: Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>.

² Pusdatinkom BNPB, "Majalah Resiliensi : Vol. 5 No. 1 April 2025," *Jakarta Pusdatinkom BNPB* 2025 (Jakarta, April 2025), 64.

³ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Cet. I (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 1.

didominasi oleh bencana hidrometeorologi dengan persentase mencapai 99,39%. Banjir menjadi kejadian bencana yang paling sering terjadi, dengan 97 kejadian atau 59,51% dari total kejadian bencana yang terjadi pada bulan Mei.

Jika selama ini dikenal slogan *habl min al-Allah* (relasi dengan Allah) dan *habl min al-nas* (relasi dengan manusia), maka sudah saatnya juga digemakan slogan *habl min al-'alam* yang di dalamnya terdapat (*habl min al-biah*) (relasi yang baik dengan lingkungan). Dengan kata lain, trilogi (tiga hal yang saling terkait) relasi Tuhan sebagai Pencipta, manusia sebagai khalifah, dan lingkungan sebagai tempat untuk menjalankan isi kekhalifahan, perlu dilakukan berdasarkan aturan-aturan etis yang komprehensif, sehingga ketimpangan-ketimpangan yang memunculkan bencana alam dapat diminimalisir⁴.

Preservasi lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya persoalan teknis ekologis, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Menjaga kelestarian alam berarti menjaga amanah Allah SWT serta menjamin keberlangsungan kehidupan generasi mendatang. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung: tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*”⁵. Ayat tersebut menunjukkan bahwa amanah yang dipikul manusia mencakup tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Kegagalan manusia dalam menjalankan amanah ini akan berdampak besar pada kerusakan lingkungan serta menjadi ancaman bagi kesejahteraan generasi mendatang. Konsep Bumi sebagai kampung sejati menegaskan bahwa manusia memiliki keterikatan organik dengan alam yang menjadi

⁴ Mamluatun Nafisah, “Al-Qur’an Dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqâsid Al-Syarî’ah),” *Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2017), 1–209.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, ed. Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 615–616.

asal, tempat berawal kehidupan dan tempat berakhir kembali kematian, sehingga wajib bagi manusia untuk menjaga keseimbangan dan kelestariannya.⁶

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema pelestarian lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. M.S. Mahendra (2025) dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Dekadensi Moral terhadap Degradasi Lingkungan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menemukan bahwa kerusakan lingkungan berkaitan erat dengan dekadensi moral manusia, namun kajiannya terbatas pada satu ayat dan belum merumuskan konsep preservasi lingkungan secara komprehensif.⁷ Sementara itu, S. Safa (2025) melalui penelitian Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Fasād dan Islāh Menurut Tafsir At-Tahrīr wa at-Tanwīr Karya Ibnu 'Asyur) menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pelestarian lingkungan melalui pendekatan tematik, tetapi berfokus pada penafsiran Ibnu 'Asyur.⁸ Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, sebagaimana telah banyak penelitian mengenai pelestarian lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an, kajian yang secara khusus menelaah konstruksi dan prinsip preservasi lingkungan dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili masih relatif terbatas. Padahal, sebagai mufasir kontemporer dengan pendekatan fiqh dan sosial, az-Zuhaili memiliki corak penafsiran yang relevan untuk dikaji dalam konteks krisis ekologis modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang preservasi lingkungan serta merumuskan prinsip preservasi lingkungan berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari tulisan berupa buku, naskah,

⁶ Rizky Ma'ruf Habibie, Tri Ridho Andani, and Cecep Zakarias ElBilad, "Bumi Sebagai Kampung Sejati Manusia: Telaah QS. Nuh [71]: 17–20 dalam Pespektif Tafsir Sains," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 7, no. 1 (2026): 141.

⁷ M. Syukron Mahendra, "Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan Wahbah Al-Zuhailiy Dalam *Tafsir Al-Munir*," *Skripsi, UIN Datokrama Palu*, 2025, 1–78.

⁸ Safa, "Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Fasād Dan Islāh Menurut Tafsir At-Tahrīr Wa at-Tanwīr Karya Ibnu 'Āsyūr)[Skripsi]" (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025), 93–94.

dokumen, dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan tema yang sedang dikaji⁹. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian¹⁰. Maka sumber primer pada penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Kedua, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan¹¹. Adapun sumber sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dari kitab *Tafsir Al-Munir*. Adapun teknik analisis data, penulis berusaha menjelaskan pola uraian yang signifikan terhadap analisis. Maka penulis menggunakan metode kajian tokoh yang digagas oleh Abdul Mustaqim. Studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.¹² Maka dalam penelitian ini, langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah: (1) Menetapkan tema penelitian dan menentukan objek kajian. (2) Mengidentifikasi dan menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema. (3) Menelusuri dan mengumpulkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir Al-Munir*. (4) Mendeskripsikan penafsiran preservasi lingkungan sebagaimana dipahami oleh Wahbah az-Zuhaili. (5) Menganalisis konstruksi pemikiran Wahbah az-Zuhaili untuk merumuskan prinsip-prinsip etika lingkungan yang terkandung dalam penafsirannya. (6) Menarik kesimpulan secara sistematis dan induktif berdasarkan hasil analisis.

Tabel Jurnal Rujukan dan Status Akreditasi SINTA

Tabel berikut merangkum seluruh artikel jurnal yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, disusun berdasarkan nama penulis, nama jurnal, tahun terbit, dan status akreditasi SINTA (Science and Technology Index) per Agustus 2026.

⁹ E. Baidan, N., & Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27.

¹⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 75.

¹¹ Rahmadi, 75.

¹² Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist UIN Sunan Kalijaga* 15 (2014): 203.

No	Nama Penulis	Nama Jurnal	Tahun Terbit	Status Akreditasi SINTA
1	Ahmad Zainal Abidin & Fahmi Muhammad	QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir	2020	Terindeks SINTA 2
2	Nia Ariyani	Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	2020	Terindeks SINTA 5
3	Baihaki	Analisis: Jurnal Studi Keislaman	2016	Terindeks SINTA 3
4	Vika Mailasari Dewi	Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir	2026	Belum terindeks SINTA
5	Rizky Ma'ruf Habibie, Tri Ridho Andani, & Cecep Zakarias ElBilad	Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an	2026	Terindeks SINTA 6
6	Rakhma Haqi & Safwan Mabrur AH	Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	2025	Belum terindeks SINTA
7	Abdul Mustaqim	Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis (UIN Sunan Kalijaga)	2014	Terindeks SINTA 1 (terindeks Scopus Q1)
8	Annisa Solihah Nurjanah, Arif Firdausi Nur Romadlon, & Edy Wirastho	Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam	2025	Terindeks SINTA 4
9	Umami Cahya Safitri, Muhammad Mukharom Romadlon, & Arif Firdausi Nur Ridho	Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an	2024	Terindeks SINTA 6
10	Theguh Saumantri	Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis	2022	Terindeks SINTA 4
11	M. Nur Kholis Setiawan & Enjen Zaenal Mutaqin	Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	2025	Terindeks SINTA 3
12	Darto Wahidin & Lathifah Sandra Devi	Jurnal Pengabdian Sosial	2024	Terindeks SINTA 4
13	Zulfa Syauqiah, Ahmad Hanim Syafril Alfalah, & Nasrulloh	Jurnal Media Akademik	2025	Belum terindeks SINTA
14	Lidya Kusuma Dewi Siregar	JAHE: Jurnal Ayat dan Hadits Ekonomi	2023	Belum terindeks SINTA

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Biografi Wahbah az-Zuhaili

Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, yang dikenal sebagai Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, lahir pada 6 Maret 1932 di Dar 'Atiyah, Damaskus, Suriah, dan merupakan salah satu cendekiawan Muslim terkemuka dalam bidang fikih dan tafsir. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga religius serta telah menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Pendidikan formalnya dimulai di Fakultas Syari'ah Damaskus yang diselesaikan pada tahun 1952, kemudian dilanjutkan ke Universitas Al-Azhar dan Universitas 'Ain Syams di Kairo hingga meraih gelar sarjana dalam bidang Syari'ah dan Bahasa Arab pada tahun 1956–1957, serta gelar doktor dalam bidang fikih Islam pada tahun 1963. Setelah itu, ia aktif mengajar di Universitas Damaskus dan berbagai perguruan tinggi internasional, serta dibimbing oleh sejumlah ulama terkemuka seperti Muhammad Hasyim al-Khatib, Judat al-Mardani, dan Muhammad Lutfi al-Fayumi. Sepanjang kariernya, ia dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dengan menghasilkan lebih dari 200 karya ilmiah, di antaranya al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu.¹³ Pemikiran ekologi az-Zuhaili sejalan dengan nilai-nilai moderasi Islam yang menekankan keseimbangan antara keyakinan, sikap, perilaku tatanan, mu'amalah serta moralitas yang mencakup pemanfaatan dan pelestarian.¹⁴

Wahbah az-Zuhaili wafat pada usianya yang ke-83 sekitar tahun 2015, pada hari Sabtu sore di Suriah. Penyebab kematiannya pun tidak ada yang mengetahui sampai sekarang. Wahbah az-Zuhaili wafat di Damaskus dengan meninggalkan banyak ilmu yang akan tetap di kenang sepanjang zaman¹⁵

Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili merupakan salah satu karya tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan sistematis, serta mencakup berbagai aspek yang relevan dengan kebutuhan pembaca. Dalam penafsirannya, penulis

¹³ Annisa Solihah Nurjanah Nurjanah, Arif Firdausi Nur Romadlon Romadlon, and Edy Wirastho, "Konsep Friendship Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Tafsir Al-Munir*," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025): 846, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2466/1414>.

¹⁴ Theguh Saumantri, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir," *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 10, no. 1 (2022): 152.

¹⁵ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir Dan Mufasir Era Klasik Dan Kontemporer* (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2017), 193.

tidak hanya menguraikan makna ayat, tetapi juga merumuskan ketentuan hukum yang diistinbatkan dari Al-Qur'an dengan cakupan makna yang lebih luas. Penjelasan tersebut didukung oleh pembahasan mengenai asbāb al-nuzūl, aspek balaghah (retorika), i'rāb (sintaksis), serta analisis kebahasaan lainnya. Selain itu, kitab ini juga memberikan gambaran umum terhadap kandungan setiap surah secara menyeluruh dengan memadukan dua pendekatan utama, yaitu metode bil ma'tsūr (berdasarkan riwayat dari hadis Nabi dan pendapat salafusshalih) dan bil ma'qūl (berdasarkan penalaran rasional), yang tetap berlandaskan pada kaidah-kaidah tafsir yang telah diakui.¹⁶ Dalam penafsirannya Wahbah az-Zuhaili menggunakan metode tafsir tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terkadang beliau juga menggunakan metode tafsir tematik, walaupun metode tahlili lebih dominan.¹⁷ Corak penafsiran *Tafsir al-Munir* adalah bercorak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (ijtima'i) serta adanya nuansa fikih.¹⁸ Penulisan kitab tafsir ini juga menerangkan mengenai fiqih kehidupan (al-Fiqhu al-Akbar) yang meliputi penjabaran tentang aqidah, moral, tindakan, dan hukum-hukum yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹

Pengertian Preservasi Lingkungan secara Umum

Preservasi adalah menjaga agar sumber daya alam tetap pada kondisi yang sekarang. Makna kata preservasi harfiah merujuk pada kata asalnya dari bahasa inggris, yaitu preservation yang bermakna pemeliharaan atau pengawetan²⁰. Berbeda dengan konservasi, preservasi memiliki makna yang lebih khusus dibandingkan konservasi. Tujuan utama konservasi adalah untuk melestarikan serta mencakup pemanfaatan berkelanjutan. Sedangkan preservasi berarti segala kegiatan dan usaha yang bertujuan

¹⁶ Ummi Cahya Safitri and Muhammad Mukharom Ridho, Arif Firdausi Nur Romadlon, "Konsep Akhlak Pada Surah Al-A'raf Ayat 199(Studi Komparatif *Tafsir Al-Munir* Dan Tafsir Ath-Thabari)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 418, <https://www.jogoroto.org/index.php/hq/article/view/234/145>.

¹⁷ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Beda Agama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 136.

¹⁸ Baihaki, 146.

¹⁹ Safitri and Romadlon, Arif Firdausi Nur Romadlon, "Konsep Akhlak Pada Surah Al-A'raf Ayat 199(Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Ath-Thabari)," 418.

²⁰ Jati Ratna Arifah, "Pengertian Konservasi, Preservasi, Restorasi Dan Revitalisasi," <https://lindungihutan.com/>, 2022, https://lindungihutan.com/blog/pengertian-konservasi-restorasi-lengkap/#Apa_itu_Preservasi.

mempertahankan kondisi suatu objek agar tidak rusak dan terjaga kelestariannya²¹. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata preservasi sebagai pengawetan, penjagaan, dan perlindungan²². Preservasi lebih berfokus pada perlindungan total agar ekosistem tetap murni, utuh, dan tidak mengalami perubahan. Konsep ini bertujuan untuk menghentikan kepunahan flora dan fauna, menjaga keseimbangan ekosistem, serta mencegah bencana alam melalui beberapa pilar utama:

1. **Perlindungan Habitat:** Menetapkan kawasan khusus seperti suaka margasatwa atau taman nasional agar satwa dan tumbuhan dapat hidup tanpa campur tangan manusia yang merusak.
2. **Pengendalian Polusi:** Membatasi emisi karbon dan limbah industri untuk menjaga kemurnian kualitas udara, air, dan tanah.
3. **Pengurangan Eksploitasi:** Mencegah penambangan, penebangan liar, dan perburuan satwa yang mengancam keanekaragaman hayati.

Melalui pemahaman preservasi yang baik, kita tidak hanya menjamin ketersediaan sumber daya untuk masa depan, tetapi juga menyelamatkan Bumi dari degradasi lingkungan.

Preservasi Lingkungan Perspektif Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*

1. Perlindungan Habitat

Al-An'am ayat 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab,” kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.”²³

²¹ Ratna Arifah.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Preservasi,” KBBI, 2016, <https://kbbi.web.id/preservasi>.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 178.

لله قادر على كل شيء، رحيم بال مخلوقات، فكل الدواب والطيور جماعات مثل الجماعات الإنسانية، في أن الله خلقهم، وتكفل بأرزاقهم، فلا ينبغي أن تظلموهم، أو تتجاوزوا فيهم ما أمرت به

Menurut Wahbah az-Zuhaili mengenai surat Al-An'am ayat 38: Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Penyayang terhadap semua makhluk. Semua hewan yang merayap dan burung-burung yang terbang merupakan sebuah kelompok, sebagaimana manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk Allah SWT. Ia (Allah) juga menanggung rezeki mereka, maka selayaknya kita tidak berbuat zalim terhadap hewan-hewan tersebut ataupun memperlakukannya sewenang-wenang melewati batas yang telah diperintahkan Allah SWT. Penafsiran ini menunjukkan bahwa alam memiliki keteraturan dan keseimbangan yang harus dijaga. Sebagaimana manusia adalah makhluk, maka semua ciptaan Allah SWT berupa hewan maupun tumbuhan adalah makhluk yang harus dilindungi pula hak-haknya, karena tindakan manusia yang merusak ekosistem akan berdampak pada keseluruhan sistem kehidupan.²⁴

Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”²⁵

فقال: {وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ} أي لا تفسدوا شيئاً في الأرض بعد الإصلاح بما بناه المرسلون وأتباعهم المصلحون، وشيده العقلاء المخلصون من النواحي المادية والمعنوية، كتنقية وسائل الحياة من زراعة وصناعة وتجارة، وتهذيب الأخلاق، والحث على العدل والشورى والتعاون والتراحم

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam firman Allah: “janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi” mengartikan bahwa janganlah kalian berbuat kerusakan sedikitpun di bumi setelah Allah memperbaikinya, dengan apa yang telah dibangun oleh para rasul dan pengikut mereka yang berbuat kebaikan, serta diperkuat oleh orang-orang berakal yang ikhlas, baik

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, 10th ed. (Damascus: Dār al-Fikr, 2009), 204.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 215.

dari segi materiil maupun moril, seperti penguatan sarana-sarana kehidupan, pertanian, industri, perdagangan, penataan akhlak, anjuran berbuat adil, musyawarah, kerja sama, dan saling menyayangi. Penafsiran Surat Al-A'raf ayat 56 di atas menegaskan larangan untuk berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kerusakan tersebut mencakup aspek material maupun moral, seperti eksploitasi sumber daya secara tidak bertanggung jawab serta hilangnya nilai-nilai keadilan dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Dari penafsiran ini pula terdapat pesan berharga tentang etika lingkungan, yaitu pentingnya memahami keseimbangan habitat dalam pemanfaatan alam, keadilan dalam distribusi sumber daya serta larangan eksploitasi dan perusakan lingkungan.²⁶

Al-Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ

إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”²⁷

ختمت السورة المشتملة على الأحكام بأمر إجمالي هو وجوب التزام الأوامر الإلهية، والآداب الشرعية السامية، والمواظظ الرائعة.

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam penafsiran ayat 72 Surah Al-Ahzab, Surah (Al-Ahzab) yang memuat sejumlah hukum ini ditutup dengan perintah global, yaitu kewajiban untuk memelihara komitmen terhadap perintah-perintah Ilahi, adab-adab syar'i yang luhur, serta mauizhah-mauizhah yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT yang harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab. Penafsiran terhadap QS. Al-Ahzab ayat 72 menunjukkan bahwa manusia memikul amanah ilahi yang mencakup tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dan

²⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, 606.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 615–616.

kelestarian alam. Amanah tersebut bukan hanya bersifat ibadah spiritual, tetapi juga memiliki dampak keterlibatan yang nyata terhadap kestabilan habitat seluruh makhluk.²⁸

Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”²⁹

وفي هذه الآية دليل على أن اتخاذ الزرع من أعلى الحرف التي يتخذها الناس، والمكاسب التي يشتغل بها العمال، ولذلك ضرب الله به المثل، فقال: {مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ}

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam penafsiran ayat 261, di dalam ayat ini juga mengandung pemahaman bahwa bercocok tanam adalah pekerjaan yang paling mulia. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikannya sebagai bahan perumpamaan. Dapat dipahami bahwa Wahbah az-Zuhaili juga menekankan aspek praktis dalam pelestarian lingkungan. Dalam penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 261, disebutkan bahwa aktivitas bercocok tanam merupakan salah satu pekerjaan yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam mendorong manusia untuk berperan aktif dalam menjaga dan mengelola lingkungan secara produktif. Aspek praktis ini mengindikasikan bahwa perlindungan habitat tidak cukup hanya pada tataran konsep, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti: Menetapkan kawasan khusus seperti suaka margasatwa atau taman nasional agar satwa dan tumbuhan dapat hidup tanpa campur tangan manusia yang merusak, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pengembangan pertanian dan penghijauan, serta penggunaan sumber daya secara bijak dan efisien.³⁰

²⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, 453.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 58.

³⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, 52.

2. Pengendalian Polusi

Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”³¹

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾
أي عم العالم ظهور الخلل والانحراف، وكثرة المضار وقلة المنافع ونقص الزروع والأنفس والثمرات، وقلة المطر وكثرة الجذب والقحط والتصحر، بسبب شؤم معاصي الناس وذنوبهم، من الكفر والظلم، وانتهاك الحرمات

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam penafsiran ayat ini, kerusakan, kekacauan, dan penyimpangan telah muncul di mana-mana di alam ini, banyaknya kemadharatan, minimnya kemanfaatan, kekurangan hasil pertanian dan buah-buahan, banyaknya kematian, minimnya curah hujan, merebaknya kekeringan, paceklik dan tanah yang tandus. Semua itu akibat dari kemaksiatan-kemaksiatan, kedurhakaan dan dosa-dosa manusia, berupa kekafiran, kezaliman, pelanggaran terhadap hal-hal yang mesti dihormati. Dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di daratan maupun lautan tidak terlepas dari ulah manusia itu sendiri. Bentuk kerusakan tersebut dapat dilihat melalui berbagai gejala yang muncul, seperti terjadinya kekeringan, menurunnya produktivitas pertanian, hingga meningkatnya frekuensi bencana alam. Penafsiran tersebut juga mengindikasikan bahwa degradasi lingkungan bukanlah peristiwa yang terjadi secara alami semata, melainkan hasil dari akumulasi tindakan manusia yang melampaui batas. Oleh karena itu, pengendalian polusi dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya mengendalikan dampak negatif aktivitas manusia agar tidak merusak keseimbangan alam.³²

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 588.

³² Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, 207.

3. Pengurangan Eksploitasi

Al-An'am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³³

جعل الله الناس خلائف في الأرض، يخلف بعضهم بعضاً فيها ، بأن أهلك من قبلهم من القرون والأمم الخالية، واستخلفهم لعمارة الأرض بعدهم، وجعلهم أيضاً خلفاء أرضه يملكونها ويتصرفون فيها

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam penafsiran ayat ini, Allah SWT menjadikan para khalifah di bumi, sebagian dari mereka menggantikan sebagian yang lain di bumi. Dia membinasakan orang-orang sebelum mereka dari abad-abad yang lalu dan umat-umat yang telah lewat, lalu Dia memberikan kekuasaan kepada orang-orang setelah mereka untuk memakmurkan bumi. Dia juga menjadikan mereka penguasa bumi-Nya, mereka memiliki bumi itu dan berbuat di dalamnya. Dapat dipahami bahwa salah satu tujuan Allah SWT menjadikan manusia khalifah di bumi adalah untuk memakmurkan dan mengelola alam secara bijaksana, bukan malah mengeksploitasi sumber dayanya. Konsep kekhalifahan ini menegaskan bahwa manusia bukan pemegang kuasa mutlak atas bumi yang dipimpinnya, melainkan sebagai pengelola dan penikmat yang harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya di hadapan Allah SWT.³⁴

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 204.

³⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, 487.

Al A'raf Ayat 31

يَبْنَىٰٓ أَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”³⁵

والإسراف: تجاوز الحد في كل شيء. والله تعالى يحب إحلال ما أحل، وتحريم ما حرم. وذلك العدل الذي أمر به، فلا يصح تجاوز الحد الطبيعي كالجوع والعطش والشبع والرّي، ولا المادي بأن تكون النفقة بنسبة معينة من الدّخل لا تستأصله كله

Menurut Wahbah az-Zuhaili mengenai surat Al-A'raf ayat 31: Israf (berlebih-lebihan) artinya melebihi batas segala sesuatu. Allah SWT menyukai penghalalan apa yang dihalalkan dan pengharaman apa yang diharamkan. Itulah keadilan yang diperintahkan. Oleh karena itu, tidak boleh melebihi batas kewajaran seperti lapar, haus, kenyang dan puas minum, serta tidak pula materiil, yaitu agar anggaran belanja dengan persentase tertentu dari pemasukan tidak menghabiskan semuanya. Dapat dipahami bahwa salah satu bentuk keadilan adalah ketika seseorang itu meninggalkan perilaku israf (berlebih-lebihan), keadilan dalam hal ini penting untuk dimiliki setiap orang karna ketika seseorang melakukan perbuatan israf terutama eksploitasi dalam pemanfaatan sumber daya alam dan kebutuhan harian, maka akan berdampak buruk pada lingkungan sekitarnya, sebagai contoh yaitu ketika penebangan hutan secara berkelanjutan tanpa adanya upaya reboisasi, hal tersebut tentu akan mengundang segala bencana alam seperti banjir bandang, tanah longsor dan bencana lainnya, maka penting bagi semua pihak untuk membantu mencegah penambangan ilegal, penebangan liar, dan perburuan satwa yang mengancam keanekaragaman hayati dan segala bentuk upaya eksploitasi.³⁶

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 209.

³⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, 546.

Al-Isra' ayat 26

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۝٣٦

Artinya: “ Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”³⁷

يُحَرِّمُ الْإِسْلَامُ التَّبْذِيرَ، وَالتَّبْذِيرُ كَمَا قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنْفَاقُ الْمَالِ فِي غَيْرِ حَقِّهِ، وَلَا تَبْذِيرٌ فِي عَمَلٍ الْخَيْرِ. وَهَذَا قَوْلُ الْجُمْهُورِ

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam sebuah penjelasan tentang ayat ini, bahwasannya Allah mengharamkan pemborosan. Pemborosan, sebagaimana dikatakan Imam asy-Syafi'i, adalah menggunakan harta bukan pada tempatnya dan bukanlah suatu pemborosan jika digunakan untuk kebaikan. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. Al-A'raf ayat 31 yang telah penulis paparkan dan QS. Al-Isra' ayat 26 menunjukkan adanya larangan tegas terhadap perilaku israf (berlebih-lebihan) dan tabdzir (pemborosan). Kedua konsep ini menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam serta melarang segala bentuk upaya eksploitasi.³⁸

Prinsip Preservasi Lingkungan Menurut Wahbah az-Zuhaili³⁹

1. Memperlakukan alam sebagai sesama makhluk dalam tatanan kehidupan

Dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. Al-An'am ayat 38, dijelaskan bahwa seluruh makhluk hidup, baik hewan yang melata maupun burung yang terbang, merupakan komunitas sebagaimana manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa alam bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan, tetapi bagian dari sistem kehidupan yang memiliki keteraturan dan hak keberlangsungan.

Dengan demikian, memperlakukan alam secara semena-mena berarti mengabaikan posisi makhluk lain sebagai ciptaan Allah yang juga berada dalam

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 396.

³⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, 67.

³⁹ Az-Zuhaili, 52–453.

penjagaan-Nya. Menjaga keseimbangan ekologis menjadi tanggung jawab kolektif seluruh umat manusia. Keseimbangan ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlangsungan hidup seluruh makhluk, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia, baik dalam aspek kesehatan, pangan, air bersih, maupun ketahanan terhadap bencana alam.⁴⁰ Preservasi lingkungan dapat tercermin dalam sikap tidak menyakiti hewan, tidak merusak habitat, serta menjaga keseimbangan ekosistem yang telah berjalan secara alami.

2. Menghindari segala bentuk perusakan yang melampaui batas

Penafsiran QS. Al-A'raf ayat 56 menunjukkan bahwa larangan berbuat kerusakan mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Az-Zuhaili menegaskan bahwa bumi telah dibangun dan diperbaiki melalui usaha para nabi dan orang-orang saleh, sehingga merusaknya berarti menghancurkan tatanan yang telah dibangun dengan nilai-nilai kebaikan.

Prinsip ini menuntut adanya kesadaran untuk menahan diri dari tindakan yang berpotensi merusak, seperti eksploitasi berlebihan, pencemaran dan pengabaian terhadap keseimbangan sosial. Dalam ayat ini, ditekankan hubungan antara larangan merusak bumi dengan perintah untuk berdoa dengan rasa takut dan harapan. Keterkaitan ini menarik karena menunjukkan bahwa menjaga bumi bukan hanya urusan teknis atau sosial, tetapi juga merupakan bagian dari kesadaran spiritual. Rasa takut dipahami sebagai konsekuensi buruk dari kerusakan, sedangkan harapan adalah keyakinan bahwa rahmat Allah akan turun kepada orang yang memilih melakukan kebaikan dan tidak merusak lingkungan. Dalam praktiknya, menjaga lingkungan berarti melanjutkan upaya perbaikan, bukan justru menjadi bagian dari perusakan.⁴¹

3. Menjaga amanah ilahi melalui komitmen terhadap aturan-nya

Penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 72 menegaskan bahwa amanah yang dipikul manusia mencakup komitmen terhadap perintah dan nilai-nilai Ilahi. Amanah ini tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga menyangkut tanggung jawab terhadap

⁴⁰ Zulfa Syauqiah, Ahmad Hanim Syafril Alfalah, and Nasrulloh, "Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik Tentang Lingkungan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025): 5.

⁴¹ Vika Mailasari Dewi, "Fasad Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran The Study Qur'an Terhadap Ayat-Ayat Kerusakan Lingkungan," *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2026): 18.

kehidupan secara keseluruhan, termasuk lingkungan. Kerusakan yang semakin banyak, baik dalam bentuk degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, maupun eksploitasi sumber daya alam, dipandang sebagai akibat dari pengingkaran manusia terhadap amanah tersebut.⁴² Oleh karena itu, seseorang tidak cukup hanya memahami pentingnya pelestarian, tetapi juga harus berusaha istiqamah dalam menjaga amanah ilahi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual.

4. Menghidupkan kepedulian lingkungan melalui aktivitas produktif

Dalam penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 261, az-Zuhaili menunjukkan bahwa aktivitas bercocok tanam memiliki nilai yang tinggi dan mulia. Hal ini mengindikasikan bahwa menjaga dan mengelola alam secara produktif merupakan bagian dari ajaran Islam.

Prinsip ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan tidak cukup dengan menghindari kerusakan, tetapi juga harus disertai dengan upaya aktif dalam memperbaiki, merawat dan mengembangkan lingkungan. Peduli terhadap lingkungan ini dapat diimplementasikan melalui program pendidikan formal seperti di lembaga sekolah. Sekolah dapat dijadikan wadah untuk mengimplementasikan sikap peduli lingkungan serta membangun kesadaran generasi muda mengenai pentingnya menjaga lingkungan alam dan sekitarnya. Dengan demikian, permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi dapat diatasi secara perlahan.⁴³ Dalam kehidupan sehari-hari, preservasi lingkungan dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan lahan, meminimalisasi produk kimia, dan pemanfaatan sumber daya alam sesuai kebutuhan.

5. Memahami kerusakan alam sebagai dampak dari penyimpangan perbuatan manusia

Dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41, az-Zuhaili menegaskan bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di darat dan laut merupakan akibat dari perbuatan manusia. Fenomena seperti kekeringan, berkurangnya hasil bumi, dan bencana alam menjadi indikator adanya ketidakseimbangan yang ditimbulkan oleh perilaku manusia itu sendiri.

⁴² Rakhma Haqi and Safwan Mabur AH, "Larangan Fasād Fī Al-Ard Dalam Tafsir Al-Qur'an Dan Realitas Deforestasi Global: Studi Komparatif Indonesia–Brasil," *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2025): 52.

⁴³ Darto Wahidin and Lathifah Sandra Devi, "Penguatan Kepedulian Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Ecological Citizenship," *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, no. 10 (2024): 1675.

Perbuatan manusia adalah segala sesuatu yang muncul dari dalam diri atas dasar kesadaran, pertimbangan, dan pilihan. Manusia berhak menentukan perbuatannya (perbuatan baik dan perbuatan buruk). Jika manusia memilih jalan untuk merusak bumi, maka akan rusaklah bumi dan seisinya. Dari pernyataan itulah dapat disimpulkan bahwa kerusakan timbul akibat perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja. Sehingga membawa dampak negatif, yaitu kerusakan dalam bentuk materi dan kerusakan dalam bentuk non-materi.⁴⁴

Dengan demikian, perbaikan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari perbaikan perbuatan manusia. Kesadaran ini mendorong manusia untuk tidak hanya fokus pada solusi teknis, tetapi juga memperbaiki sikap, pola hidup, dan nilai-nilai yang melandasi interaksi dengan alam.

6. Menjalankan peran kekhalifahan dengan orientasi pemakmuran, bukan penguasaan.

Dalam QS. Al-An'am ayat 165, az-Zuhaili menjelaskan bahwa manusia dijadikan sebagai khalifah yang saling menggantikan untuk memakmurkan bumi. Kekuasaan yang diberikan bukan untuk menguasai secara mutlak, tetapi untuk memakmurkan dan memanfaatkan secara bertanggung jawab.

Al-Qur'an telah memberikan kerangka etis dan teologis untuk memahami akar spiritual dari degradasi lingkungan, yaitu memandang kerusakan ekologis sebagai bentuk kegagalan moral dan pelanggaran terhadap peran mereka sebagai khalifah (pemakmur) di bumi.⁴⁵

Dengan demikian, orientasi utama dalam berinteraksi dengan alam adalah pemakmuran, bukan eksploitasi. Dalam kehidupan nyata, hal ini dapat diwujudkan dengan mengelola sumber daya secara bijak, menjaga kelestarian lingkungan, serta memastikan bahwa pemanfaatan alam tidak merugikan generasi yang akan datang.

⁴⁴ Nia Ariyani, "Ragam Kerusakan Atas Perbuatan Manusia Di Muka Bumi Dalam Penafsiran Ibn Katsir," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 208.

⁴⁵ M. Nur Kholis Setiawan and Enjen Zaenal Mutaqin, "A Thematic Exegesis of The Qur'an on The Climate Crisis: An Analytical Study of Seyyed Hossein Nasr's Ecological Philosophy," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 75.

7. Mengendalikan diri dari sikap berlebihan dalam pemanfaatan alam

Dalam Melalui penafsiran QS. Al-A'raf ayat 31 dan QS. Al-Isra' ayat 26, az-Zuhaili menegaskan bahwa israf dan tabdzir merupakan bentuk pelanggaran terhadap batas yang telah ditetapkan. Sikap berlebihan tidak hanya berkaitan dengan konsumsi pribadi, tetapi juga pada aspek penggunaan sumber daya alam tanpa batas demi keuntungan pihak-pihak tertentu.

Banyak manusia membelanjakan hartanya hanya karena ingin memuaskan keinginannya, mengadakan kegiatan yang tidak perlu dan tidak bermanfaat, seperti pesta tahun baru masehi, pesta hari valentine, dan semacamnya yang banyak memakan biaya dan tentunya itu sia-sia. Perilaku semacam ini termasuk dalam perilaku israf dan tabdzir. Perilaku israf menekankan pada berlebih-lebihannya dan perilaku tabdzir menekankan pada kesia-siaan benda yang digunakannya.⁴⁶

Dalam konteks lingkungan, sikap ini sering terlihat dalam pemanfaatan sumber daya alam berlebih tanpa disertai perawatan berkelanjutan dan perilaku konsumtif yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi kunci utama, yaitu menggunakan sumber daya sesuai kebutuhan, bukan berdasarkan keinginan. Sikap sederhana dan tidak berlebihan menjadi bentuk nyata dari upaya menjaga keseimbangan alam.

Kesimpulan

Preservasi lingkungan dalam perspektif Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir* menunjukkan bahwa alam dipahami sebagai bagian dari tatanan kehidupan ciptaan Allah SWT yang teratur dan saling berkaitan, sehingga manusia sebagai khalifah bukan penguasa mutlak, melainkan pengemban amanah untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi. Dari delapan ayat yang dikaji, dirumuskan tujuh prinsip preservasi lingkungan: memperlakukan alam sebagai sesama makhluk dalam tatanan kehidupan, menghindari kerusakan yang melampaui batas, menjaga amanah ilahi melalui kepatuhan pada aturan-Nya, menghidupkan kepedulian lingkungan melalui aktivitas produktif, memahami kerusakan alam sebagai dampak penyimpangan perbuatan manusia,

⁴⁶ Lidya Kusuma Dewi Siregar, "Larangan Perilaku Berlebih-Lebihan Pelajaran Dari QS. Al-A'raf [7] Ayat 31," *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi* 1, no. 4 (2023): 3.

menjalankan kekhalifahan berorientasi pada pemakmuran bukan penguasaan, serta mengendalikan diri dari sikap berlebihan dalam pemanfaatan alam. Ketujuh prinsip ini menegaskan bahwa krisis ekologis bersumber dari penyimpangan moral-spiritual manusia, sehingga penyelesaiannya menuntut penguatan kesadaran teologis atas tanggung jawab manusia terhadap alam.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zainal, and Fahmi Muhammad. "QOF: Tafsir Ekologis Dan Problematika Linfungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>.
- Ariyani, Nia. "Ragam Kerusakan Atas Perbuatan Manusia Di Muka Bumi Dalam Penafsiran Ibn Katsir." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 208.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Sharī'ah Wa Al-Manhaj*. 10th ed. Damascus: Dār al-Fikr, 2009.
- Baidan, N., & Aziz, E. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Beda Agama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 136.
- BNPB, Pusdatinkom. "Majalah Resiliensi: Vol. 5 No. 1 April 2025." *Jakarta Pusdatinkom BNPB 2025*, Jakarta, April 2025.
- Dewi, Vika Mailasari. "Fasad Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran The Study Qur'an Terhadap Ayat-Ayat Kerusakan Lingkungan." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2026): 18.
- Habibie, Rizky Ma'ruf, Tri Ridho Andani, and Cecep Zakarias ElBilad. "Bumi Sebagai Kampung Sejati Manusia: Telaah QS. Nuh [71]: 17–20 dalam Pespektif Tafsir Sains." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 7, no. 1 (2026): 141.
- Haqi, Rakhma, and Safwan Maburur AH. "Larangan Fasād Fī Al-Arḍ Dalam Tafsir Al-Qur'an Dan Realitas Deforestasi Global: Studi Komparatif Indonesia–Brasil." *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2025): 52.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Preservasi." KBBI, 2016. <https://kbbi.web.id/preservasi>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Edited by Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Cet. I. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- LPSI, Forum Kajian Tafsir. *Mengenal Tafsir Dan Mufasir Era Klasik Dan Kontemporer*. Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2017.
- Mahendra, M. Syukron. "Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan Wahbah Al-Zuhailiy Dalam Tafsir Al-Munir." *Skripsi, UIN Datokrama Palu*, 2025, 1–78.

- Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist UIN Sunan Kalijaga* 15 (2014): 203.
- Nafisah, Mamluatun. "Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqâsid Al- Syarî'ah)." *Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017.
- Nurjanah, Annisa Solihah Nurjanah, Arif Firdausi Nur Romadlon Romadlon, and Edy Wirastho. "Konsep Friendship Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025): 846.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2466/1414>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ratna Arifah, Jati. "Pengertian Konservasi, Preservasi, Restorasi Dan Revitalisasi." <https://lindungihutan.com/>, 2022. https://lindungihutan.com/blog/pengertian-konservasi-restorasi-lengkap/#Apa_itu_Preservasi.
- Safa. "Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Fasâd Dan Işlâh Menurut Tafsir At-Tahrîr Wa at-Tanwîr Karya Ibnu 'Âsyûr)[Skripsi]." UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.
- Safitri, Ummi Cahya, and Muhammad Mukharom Romadlon, Arif Firdausi Nur Ridho. "Konsep Akhlak Pada Surah Al-A'raf Ayat 199 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Ath-Thabari)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 418. <https://www.jogoroto.org/index.php/hq/article/view/234/145>.
- Saumantri, Theguh. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir." *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 10, no. 1 (2022): 152.
- Setiawan, M. Nur Kholis, and Enjen Zaenal Mutaqin. "A Thematic Exegesis of The Qur'an on The Climate Crisis: An Analytical Study of Seyyed Hossein Nasr's Ecological Philosophy." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 75.
- Siregar, Lidya Kusuma Dewi. "Larangan Perilaku Berlebih-Lebihan Pelajaran Dari QS. Al-A'rof [7] Ayat 31." *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi* 1, no. 4 (2023): 3.
- Syauqiah, Zulfa, Ahmad Hanim Syafril Alfalah, and Nasrulloh. "Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik Tentang Lingkungan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025): 5.
- Wahidin, Darto, and Lathifah Sandra Devi. "Penguatan Kepedulian Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Ecological Citizenship." *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, no. 10 (2024): 1675.